

Implementasi Strategi Pembelajaran *Diferensiasi* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Haris Saripudin¹, Muhtadin¹, Hernawati¹

¹Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

harissyaripodin@gmail.com, muhtadin@umbandung.ac.id, hernawati@umbandung.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-07-2024

Disetujui: 31-07-2025

Kata Kunci:

Implementasi, Strategi
Pembelajaran,
Diferensiasi.

Keywords:

Implementation,
Instructional Strategy,
Differentiation.

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa dalam kelas. Pada pengamatan awal peneliti menemukan strategi pembelajaran quran yang dilaksanakan di MTs MIMHa Informatika Bandung masih belum maksimal. Pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga mengakibatkan ketidak stabilan hasil belajar siswa. Padahal guru sudah dibekali ilmu tentang pembelajaran secara diferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk Mengetahui: (1) Implementasi strategi pembelajaran defferensiasi di MTs MIMHa Informatika Bandung; (2) Hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran defferensiasi; dan (3) Faktor pendukung dan penghambat dari strategi pembelajaran defferensiasi. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang lebih cepat dan tepat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (display data), verifikasi, dan penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran diferensiasi Tahfizh di MTs MIMHa Informatika berjalan sistematis melalui perencanaan berbasis asesmen siswa, pelaksanaan dengan metode variatif dan pendekatan individual hingga klasikal, serta evaluasi menyeluruh yang menyesuaikan kebutuhan siswa; (2) Faktor pendukung berasal dari kompetensi guru, sarana, dan keterlibatan orang tua, meski dihadapkan pada hambatan internal dan eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh game online; dan (3) Pembelajaran ini berdampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, menunjukkan efektivitas pendekatan dalam membentuk hafizh yang cakap dan berkarakter.

Abstract: Differentiated instruction is a student-centered approach in which teachers their teaching methods to meet individual student needs. This concept is highly relevant amidst the diversity of students' abilities, learning styles, and interests in the classroom. Initial observations revealed that the Qur'an learning strategy implemented at MTs MIMHa Informatika Bandung was not yet optimal. The instruction provided did not align with students' needs, resulting in unstable learning outcomes, despite teachers being equipped with knowledge of differentiated instruction. This study aims to examine: (1) The implementation of differentiated learning strategies at MTs MIMHa Informatika Bandung, (2) Student learning outcomes following the application of differentiated instruction, and (3) Supporting and inhibiting factors in the implementation of differentiated learning strategies. Ahmad Tafsir explains that a method is a faster and more precise way of carrying out an activity. This research employs a descriptive analysis method with a qualitative approach. The data sources include both primary and secondary data. Data collection techniques involve interviews, documentation, and observation. The data analysis process includes data reduction, data display, verification, and drawing final conclusions. The results of this study show that: (1) The implementation of differentiated Tahfizh instruction at MTs MIMHa Informatika is systematic, involving assessment-based planning, varied methods using individual, small group, and classical approaches, as well as comprehensive evaluation aligned with student needs; (2) Supporting factors include teacher competence, facilities, and parental involvement, although there are internal and external challenges such as limited resources and the negative influence of online games; and (3) This instructional approach has a positive impact on students' cognitive, affective, and psychomotor domains, demonstrating its effectiveness in developing competent and well-characterized hafizh.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan. Berbagai metode dan strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran diferensiasi. Strategi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa dengan mengadaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa dalam kelas. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat mencapai potensi maksimalnya. Karena pembelajaran bagian dari Pendidikan, dan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan nasional Fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Sesuai dengan ayat tersebut bahwa manusia memiliki ilmu dan memiliki kewajiban untuk mengamalkan atau mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Sama halnya dengan guru, seorang guru harus memiliki wawasan tentang sistem pembelajaran dan guru mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada siswanya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Karena pemilihan strategi pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa Pemilihan metode atau strategi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan potensi intelektual siswa.

Potensi otak manusia terbagi menjadi dua yaitu potensi otak kanan dan otak kiri Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyeimbangkan potensi otak kanan dan otak kiri siswa. Metode pengajaran yang tidak tepat akan

mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang optimal dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu pendidik perlu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu berkolaborasi dengan berbagai materi pembelajaran yang relevan berdasarkan materi yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Warti, 94).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Bapak A selaku Kepala Sekolah yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2024, didapatkan informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka selama 3 tahun dan dilaksanakan di semua jenjang kelas, yaitu kelas 7,8, dan 9. Pada keterangan wawancara yang sama disebutkan bahwa untuk implementasi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs MIMHa Informatika Bandung, khususnya di kelas IX strategi yang dipakai masih belum maksimal, yakni masih menggunakan secara klasikal, sehingga mengakibatkan ketidak stabilan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat siswa saat mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih banyak pasif dan tidak adanya proses interaksi dua arah disebabkan siswa tidak ada yang bertanya, menjawab dan berpendapat.

Kondisi siswa berkenaan dengan usia, latar belakang kehidupan, kondisi fisik atau tingkat berpikir Siswa yang memiliki tingkat berpikir tinggi maka mengikuti strategi apapun mereka siap begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu peranan metode atau strategi sangat penting karena dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, Jadi pada dasarnya strategi apapun dapat direncanakan asalkan memungkinkan siswa belajar secara efektif dalam mengejar tujuan.

Oleh karena itu Salah satu hal penting yang harus disadari guru ketika merancang media pembelajaran adalah siswa yang berada dalam satu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang akhirnya memunculkan strategi pembelajaran baru, yaitu pembelajaran diferensiasi. Maka Disini peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, dimana siswa di berikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Maulidia & Prafitasari, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif, yang mana metode yang digunakan yaitu metode analisis naratif. Analisis naratif yang melibatkan identifikasi dan analisis naratif yang terdapat dalam data. Peneliti akan mencari cerita-cerita atau narasi yang muncul dari wawancara dan observasi, kemudian menganalisis elemen-elemen naratif seperti plot, karakter, dan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran siswa. Naratif didefinisikan sebagai "wacana, atau contohnya, yang dirancang untuk mewakili rangkaian kejadian yang terhubung". Hasil dari penelitian akan dianalisis untuk mengambil kesimpulan dari kasus yang terjadi dan menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Indikasi pada

penelitian ini akan cenderung memusatkan perhatian pada pemahaman yang mendalam tentang *Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa* yang diteliti. Hal ini melibatkan eksplorasi dan interpretasi subjektif terhadap konteks, makna dan kompleksitas dari data yang di kumpulkan. Alasan menggunakan kualitatif karena Metode ini memberikan wawasan yang kaya dan mendetail tentang pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu dalam konteks yang lebih luas (Hardani dkk., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran *Diferensiasi* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs MIMHa Informatika Kota Bandung

Berdasarkan data dan informasi yang berhasil peneliti kumpulkan terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dalam penelitian, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Tahfizh dari aspek perencanaan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an (Mumpuniarti dkk., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa pada tahap perencanaan, Guru Tahfizh bersama Tim Quran merancang program pembelajaran dengan memperhatikan hasil asesmen diagnostik awal. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan hafalan siswa, metode menghafal yang sesuai, serta kesiapan mental dan motivasi masing-masing peserta didik. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa pendekatan perencanaan yang diferensiatif diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Tahfizh bersifat inklusif, mendorong pencapaian optimal setiap siswa, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui metode yang sesuai dengan potensi individu masing-masing.

Senada dengan hal tersebut, Guru Quran yang diwawancarai pada tanggal yang sama juga menyampaikan bahwa perencanaan atau rancangan program pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan Tim Quran, khususnya bersama pimpinan. Rancangan tersebut nantinya akan disampaikan kepada Direktur Pendidikan dan Ketua Yayasan, serta disosialisasikan kepada siswa, orang tua, dan seluruh warga sekolah agar mereka memahami tujuan dan target dari program pembelajaran Quran yang dirancang. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 menunjukkan bahwa rancangan program tersebut disusun dengan sangat baik. Peneliti mengamati secara langsung proses penyusunan program oleh Tim Quran, termasuk bagaimana hasil rancangan tersebut kemudian dipresentasikan kepada pimpinan.

b. Proses Pembelajaran

Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Tahfizh dari aspek proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik individual peserta didik. Dalam praktiknya, proses pembelajaran ini dirancang dan dilaksanakan secara fleksibel agar setiap siswa dapat mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode, tempo, dan pendekatan yang paling sesuai dengan dirinya (Alhafiz, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah MTs MIMHa pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa Guru Tahfizh menerapkan berbagai strategi dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pembelajaran individual, berpasangan, maupun kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk berdasarkan hasil tashnif atau pemetaan kemampuan siswa yang dilakukan oleh Tim Quran. Selain itu, metode yang digunakan pun bervariasi, seperti talaqqi (menyimak langsung dari guru), hafalan mandiri, tutor sebaya, dan murojaah (pengulangan). Guru juga memberikan bimbingan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta tantangan yang lebih tinggi kepada siswa dengan kemampuan hafalan yang lebih baik.

Guru Quran yang diwawancarai pada hari yang sama juga menyampaikan hal serupa. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Quran dilakukan secara berdiferensiasi, yaitu dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat capaian bacaan mereka. Proses ini diawali dengan pelaksanaan tashnif untuk memetakan kelompok Quran, kemudian siswa ditempatkan sesuai levelnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru akan menyesuaikan metode yang tepat dengan kebutuhan kelompok tersebut, sehingga strategi ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Proses diferensiasi dalam pembelajaran Tahfizh juga mencakup pemberian umpan balik secara berkala, pelibatan siswa dalam menentukan target harian atau mingguan, serta penciptaan suasana belajar yang positif dan memotivasi. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran Tahfizh menjadi lebih inklusif, adaptif, dan memberdayakan, sehingga mendorong setiap peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya dalam menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan dan bermakna (Amalia et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa pada tanggal 8 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Tahfizh yang dilakukan secara berkelompok dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih terdorong untuk mengejar capaian hafalan yang ditargetkan, terutama ketika berada dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan atau level yang sama. Situasi ini dianggap sangat membantu dalam proses pembelajaran karena memberikan dukungan dan semangat dari teman sebaya yang setara dalam capaian hafalannya.

Hasil observasi dan pengamatan peneliti terhadap aktivitas pembelajaran siswa pada tanggal yang sama menunjukkan bahwa secara umum siswa tampak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran diferensiasi. Selain itu, suasana pembelajaran terlihat lebih kompetitif secara positif, di mana siswa berlomba-lomba dalam menyetorkan hafalan. Namun demikian, peneliti juga mencatat adanya kendala dalam pengelolaan waktu, di mana tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyetorkan hafalan secara bersamaan dalam satu waktu pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa dalam praktik pembelajaran Tahfizh, guru menerapkan berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Evaluasi formatif dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan seperti Ujian Kenaikan Level (UKL) dan tasmi', yang bertujuan untuk memberikan umpan balik langsung serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan dengan tetap mempertimbangkan target individual siswa. Salah satu bentuk evaluasi sumatif yang diterapkan adalah program ujian munaqasyah hafalan pada akhir tahun. Selain itu, hasil evaluasi ini juga dilaporkan oleh Tim Quran melalui sistem pelaporan dashboard bulanan yang disampaikan langsung kepada kepala madrasah (Amalia et al., 2023).

Informasi serupa juga disampaikan oleh Guru Quran dalam wawancara pada tanggal yang sama. Guru menjelaskan bahwa instrumen penilaian dikembangkan secara bervariasi untuk mencerminkan perkembangan individual setiap siswa. Penilaian dilakukan melalui metode lisan, portofolio hafalan, dan jurnal reflektif. Evaluasi mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil penilaian yang lebih komprehensif, Tim Quran menyelenggarakan beberapa program pendukung, seperti karantina Quran, Ujian Kenaikan Level, Klinik Quran, dan Munaqasyah Quran. Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IX MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025 menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menghafal dengan baik. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan dalam bacaan, seperti penguasaan tajwid dan pelafalan makhraj huruf yang belum optimal. Saat dilakukan pengecekan hafalan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam tes seperti tebak surat, sambung ayat, maupun sambung surat. Temuan tersebut diperkuat oleh studi dokumentasi terhadap nilai munaqasyah yang dilakukan pada tanggal yang sama. Secara umum, nilai siswa tergolong baik, namun terdapat dua siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan rincian yang tercantum dalam lampiran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa masih perlu ditingkatkan secara sistematis. Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang

bersifat diferensiatif dalam pembelajaran Tahfizh memberikan kontribusi penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan memotivasi. Setiap peserta didik dinilai berdasarkan proses dan perkembangan individualnya, bukan semata-mata pada hasil akhir yang seragam, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembelajaran *Diferensiasi* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

a. Faktor Pendukung

Pembelajaran *diferensiasi* merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual siswa. Untuk mencapai efektivitas dalam pelaksanaannya serta meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi dan memperkuat (Marlina & Aini, 2023).

1) Internal

Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam lingkungan sekolah dan individu peserta didik.

a) Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025 diketahui bahwa kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran diferensiasi merupakan faktor kunci. Guru yang memiliki pengetahuan pedagogis yang kuat, mampu melakukan asesmen diagnostik, dan memiliki kepekaan terhadap keberagaman siswa dinilai lebih berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Quran dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal yang sama, yakni 8 Mei 2025. Guru tersebut menyatakan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor utama keberhasilan proses belajar mengajar, karena kompetensi yang sesuai dengan bidangnya akan berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Quran pada tanggal 12 Mei 2025, terlihat bahwa setiap hari Jumat para guru atau tim Quran mengadakan kegiatan pendalaman bacaan Al-Qur'an dengan menghadirkan ustadz yang sudah ahli dan memiliki sanad.

b) Ketersediaan sarpras

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa keberadaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas, masjid, dan selasar, serta dukungan media

pembelajaran yang variatif dan pemanfaatan teknologi pendidikan, berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Guru Quran pada wawancara yang dilakukan pada tanggal yang sama. Guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana memiliki peranan strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ia menekankan bahwa meskipun metode pembelajaran sudah dirancang dengan baik, tanpa dukungan fasilitas yang memadai, efektivitas pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Quran memperkuat pernyataan tersebut. Peneliti mencatat bahwa guru membawa perangkat pendukung seperti laptop, mushaf Al-Qur'an, dan alat peraga lainnya sebagai bagian dari sarana pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan di ruang khusus yang nyaman dan telah disiapkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Tahfizh, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan terfokus.

c) Biaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa pembiayaan merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa alokasi anggaran yang memadai dan terarah memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Di MTs MIMHa sendiri, aspek pembiayaan dinilai telah mendukung pelaksanaan program pembelajaran, karena anggarannya disusun sesuai dengan kebutuhan dan selaras dengan visi serta misi lembaga.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Guru Quran dalam wawancara pada tanggal yang sama. Guru tersebut menekankan bahwa pembiayaan memiliki peran krusial dalam menunjang pelaksanaan asesmen diagnostik, pelatihan guru dalam merancang strategi diferensiasi, serta penyediaan ruang dan fasilitas belajar yang fleksibel dan kondusif. Dengan kata lain, ketersediaan dana yang cukup menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dirancang secara diferensiatif. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti terhadap Guru Quran pada tanggal 12 Mei 2025, di mana peneliti mengamati bahwa seluruh program pembelajaran telah dirinci secara sistematis dalam Rencana Anggaran Tahunan (RAT). Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembiayaan telah direncanakan dengan matang untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh secara menyeluruh.

2) Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesinambungan pembelajaran diferensiasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran yang digunakan, termasuk pendekatan diferensiasi, sangat membantu dalam memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Quran dalam wawancara pada tanggal yang sama. Guru menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan hafalan siswa di rumah. Guru menjelaskan bahwa orang tua didorong untuk membantu anak-anak mereka dalam mengulang hafalan secara berkala, dan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran atau menunjukkan ketidakpatuhan terhadap arahan guru, maka orang tua diundang ke sekolah untuk bersama-sama mencari solusi terbaik demi kemajuan anak.

Dukungan orang tua juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 8 Mei 2025, siswa mengungkapkan perasaan senang karena mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka. Mereka merasa bahwa keterlibatan orang tua turut memotivasi dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 terhadap interaksi antara guru dan orang tua. Peneliti mencatat bahwa orang tua hadir di sekolah saat diundang oleh guru, dan terlibat aktif dalam diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua bukan hanya sebagai pendukung moral, tetapi juga sebagai mitra dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran diferensiasi Tahfizh.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara diferensiasi di MTs MIMHa Informatika. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM), keterbatasan waktu, serta rendahnya motivasi dari sebagian siswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a) Keterbatasan SDM

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa keterbatasan SDM menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis diferensiasi. Kepala sekolah

menjelaskan bahwa keterbatasan ini mencakup baik dari segi jumlah tenaga pengajar maupun dari segi kualitas kompetensi mereka. Hal ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Guru Quran dalam wawancara pada tanggal yang sama. Guru menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah pengajar menyebabkan waktu yang tersedia untuk menyimak setoran hafalan siswa menjadi tidak mencukupi. Selain itu, guru juga mengakui bahwa dalam praktiknya masih kurang optimal dalam memperbaiki kualitas bacaan maupun hafalan siswa secara intensif karena keterbatasan tenaga pengajar. Hasil wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 8 Mei 2025 menguatkan temuan ini. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menyetorkan hafalan secara maksimal karena keterbatasan jumlah guru yang menangani banyak siswa sekaligus.

Temuan ini diperkuat melalui hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Mei 2025. Peneliti mencatat bahwa sebagian guru yang mengajar Al-Qur'an tampak belum sepenuhnya kompeten dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi. Guru cenderung menggunakan metode yang seragam tanpa memperhatikan variasi dalam kemampuan, kecepatan belajar, dan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, karena satu guru harus menangani banyak siswa, waktu yang tersedia untuk memberikan perhatian individual menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa, khususnya yang memiliki kebutuhan belajar khusus atau kemampuan yang berbeda, tidak memperoleh pelayanan pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, efektivitas pembelajaran dan pencapaian target hafalan menjadi kurang optimal.

b) Waktu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berbasis diferensiasi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran tahfizh dan tilawah Al-Qur'an menuntut alokasi waktu yang intensif, berkesinambungan, dan penuh konsentrasi agar siswa dapat mencapai target hafalan serta memperbaiki kualitas bacaannya secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Namun demikian, waktu pembelajaran yang tersedia saat ini dinilai masih belum mencukupi. Disebutkan bahwa idealnya pembelajaran tahfizh memerlukan minimal tiga jam pelajaran (JP) per pekan, dan apabila kurang dari itu, maka pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat

berjalan secara optimal, terlebih dengan kondisi jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan tenaga pendidik.

Guru Quran juga mengungkapkan hal senada saat diwawancarai pada tanggal yang sama. Guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum formal kerap menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, khususnya mereka yang memiliki kemampuan hafalan yang lambat atau memerlukan pendekatan khusus. Selain keterbatasan jam pelajaran, padatnya jadwal mata pelajaran lain serta belum tersedianya waktu khusus untuk kegiatan tambahan seperti murojaah terstruktur atau bimbingan individual menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi secara maksimal.

Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 8 Mei 2025 juga memperkuat temuan tersebut. Siswa mengaku bahwa dalam proses pembelajaran, tidak semua dari mereka dapat menyetorkan hafalan karena keterbatasan waktu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kecepatan masing-masing siswa dalam menyetorkan hafalan, sehingga tidak seluruh siswa mendapat kesempatan yang memadai dalam setiap sesi pembelajaran. Temuan ini turut diperkuat melalui studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Quran pada tanggal 12 Mei 2025. Dari dokumentasi tersebut terlihat bahwa jadwal pembelajaran Al-Qur'an masih belum ideal untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Akibatnya, keterbatasan waktu ini berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil hafalan siswa yang belum optimal.

c) Kurangnya motivasi siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MTs MIMHa Informatika pada tanggal 8 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa merupakan faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam pendekatan diferensiasi yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kurangnya motivasi siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan, sebagaimana terlihat dari kondisi di lapangan.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Quran pada wawancara yang dilakukan pada tanggal yang sama. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an menuntut adanya konsistensi, kedisiplinan, dan komitmen tinggi dari peserta didik. Namun demikian, berdasarkan pengamatan guru, masih banyak siswa yang menunjukkan tingkat motivasi rendah, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme, mudah merasa bosan, serta tidak menunjukkan ketekunan dalam mencapai target hafalan. Rendahnya motivasi ini berdampak langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa, meskipun guru telah mencoba

menerapkan strategi pembelajaran yang beragam melalui pendekatan diferensiasi.

Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas pembelajaran pada tanggal 12 Mei 2025 juga menguatkan temuan tersebut. Peneliti mencatat bahwa sejumlah siswa tampak kurang bersemangat dan tidak antusias dalam proses menghafal Al-Qur'an. Beberapa siswa bahkan enggan untuk menambah hafalan baru maupun melakukan murojaah terhadap hafalan sebelumnya. Selain itu, melalui studi dokumentasi terhadap hasil tes hafalan siswa yang diperoleh pada tanggal 13 Mei 2025, diketahui bahwa masih banyak siswa yang capaian hafalannya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Temuan ini semakin menunjukkan bahwa rendahnya motivasi siswa menjadi salah satu faktor penghambat signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara diferensiasi.

2) Eksternal

Peneliti menemukan bahwa faktor penghambat eksternal dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis diferensiasi di MTs MIMHa Informatika meliputi kurangnya perhatian dari orang tua serta pengaruh negatif dari penggunaan game online. Berikut paparan lengkapnya.

a) Kurang perhatian dari orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, Kepala sekolah mengungkapkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya diperlukan dalam aspek moral dan spiritual, tetapi juga dalam hal penguatan kebiasaan, pengawasan, serta pemberian motivasi secara konsisten di luar lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap proses belajar anak, dan kondisi ini dianggap menjadi salah satu penghambat serius dalam optimalisasi hasil belajar Al-Qur'an siswa.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru Quran saat diwawancarai pada tanggal yang sama. Guru menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan hafalan siswa. Guru seringkali memberikan instruksi agar orang tua turut serta dalam proses murojaah di rumah, namun kenyataannya masih banyak orang tua yang bersikap acuh dan tidak menjalankan peran tersebut. Akibatnya, siswa kerap mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan dan menunjukkan performa yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 terhadap kemampuan hafalan siswa. Dalam kegiatan yang meliputi uji hafalan seperti tebak surat, sambung ayat, dan sambung surat, peneliti mencatat bahwa sejumlah siswa tidak

mampu memberikan jawaban yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memperoleh pendampingan yang memadai dari orang tua di rumah untuk mengulang atau memperkuat hafalannya, meskipun di sekolah guru secara rutin mendorong siswa untuk melakukan murojaah baik secara mandiri, dengan tutor, maupun secara klasikal.

b) Game Online

Peneliti menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas bermain game online secara berlebihan menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat efektivitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis diferensiasi di MTs MIMHa Informatika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2025, kepala sekolah menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar memang telah menjadi bagian dari iklim pembelajaran di sekolah tersebut. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya dikendalikan secara optimal, sehingga masih terdapat siswa yang menyalahgunakan waktu belajar dengan bermain game online, yang berdampak pada terganggunya proses pencapaian hasil belajar.

Hal senada juga dikemukakan oleh guru Quran dalam wawancara pada tanggal yang sama. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, siswa lebih banyak membicarakan game dibandingkan dengan melakukan murojaah hafalan. Guru menilai bahwa kebiasaan bermain game online menyebabkan penurunan konsentrasi, lemahnya motivasi belajar, serta ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu antara hiburan dan kewajiban akademik. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2025. Dalam pengamatan tersebut, peneliti masih melihat beberapa siswa yang bermain game online saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak langsung terhadap keterlambatan siswa dalam menyelesaikan hafalan dan menurunnya kualitas capaian pembelajaran.

3. Hasil Hafalan Quran setelah menggunakan pembelajaran Diferensiasi

a. Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Qur'an pada tanggal 8 Mei 2025, diketahui bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Guru menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur ayat, keterkaitan antar-ayat, serta penguasaan dasar ilmu tajwid dan makharijul huruf yang sangat penting dalam mendukung proses hafalan.

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan siswa pada tanggal yang sama menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman ketika diberikan target

hafalan yang disesuaikan dengan kapasitas individu masing-masing. Hal ini membuat mereka tidak merasa terbebani dan lebih mudah memahami isi maupun urutan ayat yang dihafal. Siswa juga mampu merancang strategi hafalan yang lebih efektif, yang berdampak pada peningkatan daya ingat dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang telah mereka hafal.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 juga menunjukkan bahwa siswa tampak lebih tenang dan percaya diri saat mengikuti pembelajaran diferensiasi. Mereka merasa lebih nyaman karena berada dalam kelompok dengan kemampuan yang setara, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung. Lebih lanjut, hasil studi dokumen yang dianalisis pada tanggal 13 Mei 2025 memperlihatkan adanya peningkatan hasil capaian hafalan siswa dibandingkan dengan sebelumnya, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan diferensiasi dalam ranah kognitif.

b. Afektif

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Qur'an pada tanggal 8 Mei 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh berbasis diferensiasi tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap spiritual dan emosional siswa. Siswa yang diwawancarai pada tanggal yang sama juga menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, serta memupuk tanggung jawab dan komitmen terhadap proses menghafal. Siswa juga merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sekaligus melatih kedisiplinan serta kesabaran. Pengamatan peneliti pada proses pembelajaran tanggal 12 Mei 2025 menguatkan temuan tersebut. Peneliti mencatat adanya perilaku siswa yang mencerminkan sikap sabar dan toleransi, yang menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi turut memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dalam dimensi afektif.

c. Psikomotorik

Dalam ranah psikomotorik, guru Qur'an yang diwawancarai pada tanggal 8 Mei 2025 mengungkapkan bahwa keterampilan teknis siswa dalam membaca dan melafalkan Al-Qur'an mengalami peningkatan. Siswa dilatih secara bertahap berdasarkan kemampuan masing-masing, mulai dari pelafalan huruf hijaiyah dengan benar, memperbaiki bacaan, hingga mengulang hafalan secara mandiri. Pendekatan ini membuat siswa lebih terampil dan percaya diri dalam membawakan hafalannya.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa pada tanggal yang sama, yang menyebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi meningkatkan kemampuan motorik vokal, memperkuat daya ingat jangka panjang, dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama dalam menyeter hafalan atau tampil di depan umum. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2025 dalam kegiatan tasmi' Qur'an juga memperlihatkan bahwa siswa tampil dengan penuh keyakinan di hadapan guru dan orang tua. Mereka menunjukkan kebanggaan dan kepuasan terhadap capaian hafalan mereka,

yang menandakan keberhasilan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam aspek psikomotorik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” dapat disimpulkan bahwa Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi pelajaran Tahfizh di MTs MIMHa Informatika berjalan efektif melalui perencanaan berbasis asesmen, pelaksanaan variatif (individual, kelompok, klasikal), serta evaluasi menyeluruh yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Keberhasilan didukung oleh kompetensi guru, sarana, dan peran orang tua, meski menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, motivasi, dan pengaruh negatif game online. Strategi ini berdampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, membentuk hafizh yang cakap dan berkarakter. Disarankan agar strategi pembelajaran diferensiasi terus diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran Tahfizh di MTs MIMHa Informatika, dengan peningkatan pengelolaan waktu, penguatan motivasi siswa, dan pengendalian pengaruh negatif game online. Selain itu, perlu optimalisasi dukungan dari guru, sarana, dan peran orang tua agar hasil positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). (t.t.). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1913-1922.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). (t.t.). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)*, 185-193.
- Hardani, S.Pd., M.Si.,dkk. (t.t.). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. https://c.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf. (t.t.). <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6547171/surat-an-nahl-ayat-125-arab-latin-arti-dan-tafsirnya>. (t.t.).
- Marlina, I., & Aini, F. Q. (2023). (t.t.). Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 392-404.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). (t.t.). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA: Vol. VI (Issue 1)*.
- Warti, E. (94). Pembelajaran Hots Melalui Penerapan Berbagai Metode Pembelajaran. *Media Nusa Creative*.